



PKM Edukasi Pertolongan Pertama Kejang Pada Anak Epilepsi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tanabangka Gowa

Surya Prihatini^{*1}, Auliya Kartini Dg. Karra^{*2}, Subaedah^{*3}, Saldi Yusuf^{*4}, Kurniawati^{*5}

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Amanah Makassar

suryaprihatini@gmail.com¹; kartiniaulya0@gmail.com²; subaedha240@gmail.com³; saldiyusuf126@gmail.com⁴; kurnirusdi@gmail.com⁵

Abstrack

Epilepsy is a neurological disorder in which the activity of neurons is excessive and abnormal in the brain. Many areas assume and consider that epilepsy is not a disease but is caused by evil spirits and curses and can be transmitted through the sufferer's saliva. This educational method involves providing educational material and demonstrating first aid for epileptic seizures by Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tanabangka Gowa teachers. In evaluating the effectiveness of this education, a pre-test and post-test were carried out. The results of this educational activity were that 100% of participants were able to understand and demonstrate first aid techniques for sufferers of epileptic seizures.

Keywords: Children with epilepsy, seizures, first aid

Abstrak

Epilepsi merupakan salah satu gangguan neurologis dimana aktivitas dari neuron berlebihan dan abnormal pada otak. beberapa daerah banyak berasumsi dan menganggap bahwa epilepsi bukan sebagai penyakit namun dikarenakan adanya gangguan roh jahat dan kutukan dan dapat menular melalui air liur penderita. Metodologi edukasi ini dengan pemberian materi edukasi dan mendemonstrasikan pertolongan pertama pada kejang epilepsi oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tanabangka Gowa. Dalam mengevaluasi keefektifan edukasi ini dilakukan *pre test* dan *post test* Hasil dari kegiatan edukasi ini adalah 100% peserta mampu memahami dan mendemonstrasikan teknik pertolongan pertama untuk penderita kejang epilepsi

Kata Kunci : Anak Epilepsi, Kejang, Pertolongan Pertama

Corresponding author

Email

: Surya Prihatini

: suryaprihatini@gmail.com

Pendahuluan

Epilepsi merupakan salah satu gangguan neurologis dimana aktivitas dari neuron berlebihan dan abnormal pada otak⁽⁴⁾. Secara medis epilepsy dianggap sebagai kondisi medis kronis yang mana peningkatan aktivitas neuron berlebih ini mengakibatkan terjadinya kejang berulang yang serangannya tidak dapat diprediksi dan tidak dapat diketahui penyebab pastinya serta interval kejadian tersebut dapat terjadi > 24 jam. Kejang yang berulang dapat berdampak pada fungsi mental dan fisik penderita epilepsi.^(1,5)

Epilepsi sering terjadi pada angka dan kejadian epilepsy menjadi salah satu penyumbang angka kematian terbanyak di bidang saraf anak. Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada anak yang mengalami epilepsy yaitu gangguan kognitif akibat dari kesulitan belajar, gangguan tumbuh kembang, dan kualitas hidup anak pun mengalami penurunan^(2,7).

Di Indonesia penyakit epilepsy lebih dikenal dengan penyakit ayan, dan di beberapa daerah banyak berasumsi dan menganggap bahwa epilepsi bukan sebagai penyakit namun dikarenakan adanya gangguan roh jahat dan kutukan. Masyarakat juga menganggap bahwa epilepsi ini dapat menular melalui air liur sehingga saat terjadi serangan, penderita epilepsy tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Penanganan yang tidak tepat dan cepat ini dapat mengakibatkan kematian akibat kejang yang tidak teratasi.⁽⁶⁾ Berkembangnya asumsi ini di kalangan Masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terkait epilepsy dan cara pertolongan pertama untuk penderita epilepsy. Berdasar dari inilah kami melakukan edukasi ke Masyarakat agar pengetahuan Masyarakat tentang hal ini meningkat sehingga dapat mengurangi angka kematian pasien epilepsy akibat kesalahan penanganan pertama saat mereka mengalami serangan kejang.

Metode

Proses kegiatan ini menggunakan alat bantu sebagai media saat pemaparan materi edukasi mengenai penanganan pertama pada anak epilepsy dengan serangan kejang yakni laptop dan LCD. Setelah ceramah atau pemaparan materi edukasi oleh tim pemateri maka dipersilahkan kepada peserta untuk bertanya pada pemateri perihal yang kurang dipahami dan saling berbagi pengalaman saat mendapatkan pasien kejang epilepsi.

Kegiatan edukasi ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tanabangka dengan sasarannya adalah guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tanabangka. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 12 orang.

Dalam pelaksanaan edukasi ini kami juga memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner pada peserta, yang mana mereka mengisi saat sebelum dan setelah pemberian materi edukasi. Tujuan pemberian pertanyaan (kuesioner) ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi ini.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi tentang penanganan pertama serangan kejang pada anak dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Januari 2024 di ruang pertemuan/rapat guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tanabangka dan diikuti oleh guru kelas sejumlah 12 orang. Edukasi ini sangat disambutu dengan baik oleh kepala sekolah dan para guru. Sebelum kegiatan edukasi kami dimulai kepala sekolah menyempatkan memberikan sepatah kata dan arahan sebagai pembuka kegiatan. Adapun karakteristik peserta pada kegiatan edukasi kali ini yaitu :

Tabel 1. Karakteristik Peserta Edukasi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	26-30 tahun	3
	31-40 tahun	3
	41-45 tahun	2
	46-50 tahun	3
	51-55 tahun	1
Jenis Kelamin	Laki-Laki	1
	Perempuan	11

Proses kegiatan ini diawali dengan pemberian soal pre test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka sebelum mendapatkan informasi terkait penanganan kejang pada anak epilepsy selama 10 menit dengan jumlah soal 10 pertanyaan serta tak lupa pengisian absensi hadir oleh guru selaku peserta dalam kegiatan edukasi ini. Pemberian materi tentang penanganan kejang pada anak epilepsy selama 50 menit termasuk tanya jawab. Selain materi dalam kegiatan ini juga kami melakukan demonstrasi penanganan pertama yang tepat dengan pemutaran video dan dipraktikkan oleh beberapa guru. Setelah pemberian materi dan demonstrasi, peserta edukasi diberikan lagi soal post test sebanyak 10 pertanyaan. Berikut hasil data dari pemberian pre dan post peserta edukasi.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Pre Tes	Kurang	6
	Cukup	5
	Baik	1
Post Tes	Kurang	0
	Cukup	0
	Baik	12

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa peserta edukasi memiliki pengetahuan kurang 50% (6 orang), pengetahuan cukup 41.67% (5 orang), dan pengetahuan baik mencapai 8.3% (1 orang). Peserta yang kurang pengetahuan lebih tinggi penilaiannya dikarenakan mereka memang belum pernah terpapar cara penanganan kejang untuk anak epilepsy dan di antara peserta yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup ini menganggap penyakit epilepsy ini penyakit yang menular lewat air liur penderita. Hal ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Nurwinta (2016) bahwa dalam pandangan besar Masyarakat Indonesia menganggap epilepsy bukanlah suatu penyakit namun suatu kutukan dan mereka takut untuk memberikan pertolongan pertama saat penderita mengalami kejang sebab dapat menularkan melalui air liur. ⁽⁶⁾.

Namun setelah mengikuti edukasi ini mengalami peningkatan pengetahuan yakni 100% (12 orang) memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi disertai dengan demonstrasi dapat lebih memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seseorang. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberian edukasi sangat memberikan dampak pada pengetahuan pasien dan keluarga tentang pentingnya penanganan epilepsy, kepatuhan dalam pemberian obat dan dapat menurunkan frekuensi serangan kejang. ⁽⁹⁾ Sehingga pemberian edukasi, pemberian informasi mengenai kejang epilepsy kepada orang tua penderita epilepsy anak dan Masyarakat sangat membantu mengatasi masalah salah satu di antaranya masalah penanganan awal kejang pasien epilepsi dan pencegahan kejang berulang akibat ketidakpatuhan minum obat. ^(3,8)

Simpulan dan Saran

Peserta edukasi dalam hal ini adalah guru-guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tanabangka Gowa mengetahui dan memahami cara pertolongan pertama pada anak dengan serangan kejang epilepsy. Selain itu juga mereka mampu mempraktekkan teknik pertolongan pertama penanganan anak kejang epilepsy.

Saran untuk kedepannya edukasi tentang epilepsi dan penanganannya ini lebih meluas sehingga mampu mematahkan stigma negative tentang anak epilepsy dan meminimalkan angka kematian akibat kesalahan dalam penanganan kejang epilepsy pada anak

Daftar Rujukan

1. Aaberg KM, Gunnes N, Bakken IJ, et al. Incidence and Prevalence of Childhood Epilepsy: A Nationwide Cohort Study. *Pediatrics*. 2017;139(5):e20163908.
2. I Gusti Ngurah Made Suwarba. 2011. *Insiden dan Karakteristik Klinis Pada Anak*. Bali : Universitas Udayana
3. Johannes H. Saing. 2010. *Tingkat Pengetahuan, Perilaku, dan Kepatuhan Berobat Orangtua dari Pasien Epilepsi Anak di Medan*. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
4. Kusumastuti, K., Gunadharma, S., & Kustiowati, E. (2014). *Pedoman tatalaksana epilepsi, kelompok studi epilepsi PERDOSSI*. Surabaya: Airlangga University Press.
5. Major P, Thiele EA. Seizure in children: laboratory, diagnosis, and management. *Pediatr Rev* 2007;28:405- 14
6. Nurwinta Catur Wulan Maryanti. 2016 . Epilepsi dan Budaya. DOI:10.22146/bpsi.16358. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>
7. Rahmatilla DL, dkk. 2022. Penyuluhan Tentang Penanganan Epilepsi pada Anak. *Pharmacy Action Journal*
8. Prasetyo Tri Kuncoro, dkk. 2019. Pengaruh pemberian edukasi dan leaflet terhadap penurunan frekuensi bangkitan epilepsi anak. <https://journal.ugm.ac.id/bns/issue/view/4149>
9. Yusifa SS, dkk. 2021. MANAJEMEN EPILEPSI PADA SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN JENIS GANGGUAN KOGNITIF. *Volume 2 Nomor 1, Februari Tahun 2022 Hal. 30 – 42*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/index>

